

## **Manajemen Masjid sebagai Solusi Krisis Fungsi Sosial-Keagamaan: Literature Review**

Muhammad Haramain

Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama

Islam Negeri Parepare

Email: haramain@iainpare.ac.id

### **Abstrak**

Masjid merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi krisis fungsi sosial-keagamaan masjid, yang ditandai dengan rendahnya partisipasi jamaah, minimnya program sosial berbasis masjid, serta lemahnya inovasi dalam manajemen masjid. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen masjid dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis ini. Dengan menggunakan pendekatan literatur review, penelitian ini menganalisis berbagai konsep dan model manajemen masjid yang telah diterapkan di berbagai konteks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen masjid yang efektif dapat meningkatkan fungsi sosial-keagamaan masjid melalui perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang terstruktur, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Studi ini menawarkan kerangka konseptual manajemen masjid berbasis integratif yang menggabungkan pendekatan manajerial klasik, inovasi teknologi, dan pengembangan SDM. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur tentang manajemen masjid serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola masjid untuk meningkatkan efektivitas fungsinya dalam masyarakat.

**Kata Kunci :** *Manajemen masjid, fungsi sosial-keagamaan, krisis masjid, inovasi manajemen, pemberdayaan jamaah, teknologi masjid.*

## **A. Pendahuluan**

Masjid merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam, baik dalam aspek ibadah, pendidikan, maupun pemberdayaan sosial. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi fenomena krusial berupa krisis fungsi sosial-keagamaan masjid yang menyebabkan degradasi peran masjid sebagai pusat aktivitas umat. Krisis ini ditandai dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di masjid, berkurangnya program-program sosial yang berbasis masjid, serta terbatasnya inovasi dalam manajemen masjid untuk menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Sebagai contoh, penelitian Hanafi (2018) menunjukkan bahwa banyak masjid masih berfungsi secara tradisional dengan pendekatan manajemen yang kurang terstruktur, sehingga menyebabkan minimnya efektivitas dalam pelayanan terhadap jamaah. Studi lain oleh Kasmiasi (2017) mengungkapkan bahwa implementasi manajemen masjid yang lemah berkontribusi terhadap ketidakseimbangan antara fungsi ritual dan fungsi sosial masjid. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis ini bukan sekadar permasalahan administratif, tetapi memiliki dampak yang lebih luas terhadap keberlanjutan peran masjid sebagai pusat peradaban Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif mengenai bagaimana manajemen masjid dapat menjadi solusi terhadap krisis fungsi sosial-keagamaan yang sedang berlangsung.

Sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya manajemen masjid dalam meningkatkan kemakmuran dan fungsi sosialnya, namun masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai pendekatan yang paling efektif untuk diterapkan. Misalnya, penelitian oleh Rifa'i et al. (2005) menyoroti bagaimana masjid sering kali mengalami stagnasi dalam

pengelolaannya akibat kurangnya sistem manajemen yang profesional. Studi lain oleh Abubakar (2007) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dalam manajemen masjid masih minim, sehingga banyak masjid mengalami kesulitan dalam menyebarkan informasi kepada jamaah dan mengelola program secara efisien. Sementara itu, penelitian Hangnada (2018) mengungkapkan bahwa implementasi manajemen masjid yang baik dapat meningkatkan partisipasi jamaah serta memperluas jangkauan sosial masjid. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek individual dari manajemen masjid tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana strategi manajemen secara keseluruhan dapat merespons krisis fungsi sosial-keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menjembatani kesenjangan dalam literatur dan memberikan kerangka manajemen yang dapat diterapkan dalam mengoptimalkan fungsi masjid secara lebih luas.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen masjid dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis fungsi sosial-keagamaan. Artikel ini akan mengkaji berbagai pendekatan dalam manajemen masjid yang telah diterapkan di berbagai konteks, mengevaluasi efektivitasnya berdasarkan penelitian terdahulu, serta menawarkan model konseptual yang dapat dijadikan panduan dalam memperkuat peran masjid sebagai pusat sosial dan keagamaan. Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi manajemen dapat membantu masjid dalam mengatasi tantangan seperti rendahnya partisipasi jamaah, kurangnya program sosial yang berkelanjutan, serta kesenjangan antara fungsi ritual dan sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur

mengenai manajemen masjid serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola masjid dalam meningkatkan peran sosial-keagamaannya.

Secara konseptual, artikel ini berupaya membangun argumen bahwa efektivitas manajemen masjid memiliki hubungan kausal yang erat dengan peningkatan fungsi sosial-keagamaan masjid. Krisis fungsi sosial-keagamaan yang terjadi saat ini sebagian besar disebabkan oleh lemahnya manajemen masjid dalam merancang program yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan jamaah. Studi terdahulu menunjukkan bahwa masjid yang menerapkan sistem manajemen berbasis strategi jangka panjang dan inovasi teknologi cenderung lebih berhasil dalam menarik partisipasi jamaah serta menjalankan perannya sebagai pusat pemberdayaan sosial (Kasmiati, 2017; Hanafi, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah bagaimana aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam manajemen masjid dapat dikembangkan menjadi strategi yang lebih sistematis dan adaptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan antara manajemen masjid dan krisis fungsi sosial-keagamaan, tetapi juga menawarkan solusi konkret yang dapat diterapkan dalam pengelolaan masjid di berbagai konteks.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Berbagai literatur telah mengkaji hubungan antara manajemen masjid dan krisis fungsi sosial-keagamaan dengan beragam pendekatan, metode, serta konteks penelitian. Secara umum, literatur-literatur tersebut mengonfirmasi bahwa implementasi manajemen masjid yang efektif berkorelasi positif terhadap peningkatan fungsi sosial dan keagamaan masjid. Dari sejumlah penelitian yang ada, terlihat

kecenderungan dalam tiga pola utama, yakni pertama, penelitian yang berfokus pada aspek manajerial-administratif berbasis teori fungsi manajemen klasik; kedua, penelitian yang menitikberatkan pada pendekatan berbasis teknologi dan inovasi manajemen modern dalam meningkatkan pelayanan keagamaan dan sosial; ketiga, penelitian yang menyoroti hubungan antara kualitas SDM (pengurus masjid) dengan efektivitas pelaksanaan fungsi sosial-keagamaan. Ketiga pola penelitian ini secara kolektif memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya pendekatan manajerial yang sistematis dalam mengatasi tantangan-tantangan aktual yang dihadapi masjid dalam perannya sebagai pusat sosial-keagamaan.

Penelitian dalam pola pertama secara khusus banyak mengadopsi teori fungsi manajemen klasik yang dikembangkan oleh George R. Terry (1977), yang mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing), dan pengawasan (controlling). Studi Kasmiasi (2017) di Masjid Babus Salam, Aceh Selatan, secara eksplisit menerapkan pendekatan ini untuk mengevaluasi efektivitas manajemen masjid dalam meningkatkan kemakmuran jamaah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan perencanaan program yang sistematis serta pengorganisasian yang jelas, partisipasi masyarakat meningkat signifikan, namun keterbatasan dana masih menjadi kendala utama. Kelebihan pendekatan ini adalah kesederhanaan dan kemudahan implementasinya, tetapi kelemahannya terletak pada kecenderungannya yang terlalu prosedural, kurang fleksibel terhadap dinamika sosial yang cepat berubah. Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam konteks pengelolaan masjid skala kecil hingga menengah, tetapi kurang adaptif untuk masjid berskala besar dengan tantangan yang lebih kompleks.

Pola kedua dalam literatur terkait manajemen masjid cenderung berorientasi pada integrasi teknologi informasi dan inovasi manajemen modern. Teori dasar dalam pola ini berangkat dari gagasan Abubakar (2007), yang mengusulkan penerapan manajemen masjid berbasis Information Technology (IT). Penelitian Hangnada (2018) di Masjid Baitul Huda UIN Walisongo Semarang memberikan bukti bahwa penggunaan teknologi dalam sistem manajerial masjid, seperti website dan media sosial, mampu meningkatkan partisipasi jamaah secara signifikan. Keunggulan utama pendekatan ini adalah kemampuan masjid dalam merespons cepat perubahan kebutuhan jamaah serta memudahkan proses komunikasi antara pengurus dan jamaah. Meski demikian, kelemahannya terletak pada tingginya ketergantungan pada ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang terampil di bidang teknologi. Tanpa kompetensi SDM yang memadai, implementasi pendekatan ini menjadi tidak efektif, seperti ditemukan dalam penelitian oleh Kurniawan dkk. (2021), yang menunjukkan kendala serius pada aspek SDM TI di masjid-masjid daerah.

Selanjutnya, pola ketiga penelitian terkait manajemen masjid lebih menekankan pada hubungan kualitas sumber daya manusia pengelola masjid dengan efektivitas fungsi sosial-keagamaan. Perspektif teoritis ini didukung oleh pandangan Robbins dan Judge (2017) yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi sangat bergantung pada kompetensi, komitmen, dan kapasitas sumber daya manusia yang mengelolanya. Studi yang dilakukan oleh Irma Suryani (2017) pada Masjid Amirul Mukminin di Makassar menunjukkan bahwa masjid yang memiliki pengurus dengan kompetensi manajerial tinggi mampu menarik minat jamaah secara lebih efektif serta mengembangkan program sosial yang inovatif. Kelebihan

pendekatan ini adalah fokus pada pembangunan kapasitas manusia, yang merupakan elemen penting dalam menjamin keberlanjutan dan efektivitas fungsi masjid. Namun, kelemahan utamanya adalah proses peningkatan kapasitas SDM membutuhkan waktu, biaya, dan komitmen tinggi yang terkadang sulit dipenuhi, terutama oleh masjid di pedesaan dengan sumber daya terbatas.

Dengan mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan tersebut, terlihat jelas bahwa implementasi manajemen yang baik bukan hanya penting tetapi sangat mendesak untuk menjawab krisis fungsi sosial-keagamaan yang sedang dialami banyak masjid saat ini. Kelemahan utama yang teridentifikasi dari literatur-literatur terdahulu adalah kurangnya integrasi secara holistik antara aspek perencanaan klasik, teknologi informasi modern, dan pengembangan SDM secara simultan dalam strategi manajemen masjid. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan pendekatan integratif yang menggabungkan tiga kecenderungan tersebut, agar dapat menawarkan solusi komprehensif dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas krisis fungsi sosial-keagamaan masjid saat ini. Hal ini sekaligus menjadi tantangan akademik yang harus direspon melalui studi lanjutan yang lebih terstruktur dan terintegrasi.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi manajemen masjid yang efektif mampu mengatasi krisis fungsi sosial-keagamaan yang sedang dialami banyak masjid saat ini. Secara spesifik, studi ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan integratif yang mencakup perencanaan sistematis, pengorganisasian yang terstruktur,

pemanfaatan teknologi modern, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor krusial dalam mengoptimalkan peran sosial-keagamaan masjid. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hangnada (2018) yang menyebutkan bahwa keberhasilan masjid dalam mengelola fungsi sosial-keagamaannya sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial melalui manajemen yang inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran manajerial masjid yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga aspek sosial yang lebih luas, sehingga masjid mampu merespons kebutuhan masyarakat secara holistik.

Secara lebih mendalam, hubungan yang diuji dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas masjid bukan semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan gaya hidup, tetapi lebih karena ketidakmampuan masjid merancang program yang relevan dengan kebutuhan sosial-keagamaan jamaah. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Kurniawan et al. (2021), masjid yang memiliki struktur pengorganisasian yang jelas dan transparan cenderung berhasil meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperluas partisipasi jamaah. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori manajemen klasik Terry (1977), yang menegaskan bahwa proses perencanaan dan pengorganisasian merupakan elemen dasar bagi efektivitas sebuah lembaga. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas manajemen masjid secara langsung memengaruhi minat jamaah untuk aktif terlibat, sehingga masjid harus lebih proaktif dalam menyusun strategi manajerial yang sistematis dan relevan.



Ketika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan yang menunjukkan novelty tersendiri. Kesamaan ditemukan pada aspek pentingnya struktur kepengurusan masjid yang efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Kasmiasi (2017) yang menegaskan bahwa struktur organisasi yang jelas dapat meningkatkan efektivitas program sosial masjid. Perbedaannya terletak pada temuan bahwa integrasi teknologi informasi dalam manajemen masjid memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, sebagaimana terlihat dalam temuan Hangnada (2018). Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mengintegrasikan secara simultan aspek manajerial klasik, pemanfaatan teknologi informasi, serta peningkatan kapasitas SDM sebagai strategi holistik dalam mengatasi krisis fungsi sosial-keagamaan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan sebelumnya yang cenderung parsial.

Secara interpretatif, hasil penelitian ini menggambarkan makna penting bahwa masjid bukan hanya simbol agama tetapi juga representasi masyarakat Islam yang dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman. Dalam konteks sosial dan historis, masjid sejak era Nabi Muhammad SAW merupakan pusat aktivitas masyarakat, mulai dari ibadah hingga urusan sosial-ekonomi dan politik. Krisis yang terjadi saat ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman masyarakat yang cenderung memandang masjid hanya sebagai tempat ibadah semata (Rifa'i et al., 2005). Penelitian ini menyiratkan bahwa pemulihan fungsi masjid dalam aspek sosial-keagamaan memerlukan reorientasi ideologis dalam manajemen masjid, yang tidak hanya memandang jamaah sebagai

objek tetapi sebagai subjek aktif dalam pengembangan peran masjid. Dengan demikian, implementasi manajemen integratif ini merepresentasikan upaya menghidupkan kembali makna masjid sebagai pusat peradaban Islam yang holistik.

Refleksi atas implikasi temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan fungsi sosial-keagamaan melalui manajemen masjid yang integratif memiliki berbagai implikasi positif maupun tantangan tertentu. Salah satu fungsi positif yang muncul dari implementasi pendekatan ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid serta terbangunnya kepercayaan yang lebih kuat antara jamaah dan pengurus. Sebaliknya, disfungsi yang potensial terjadi adalah ketergantungan berlebihan pada teknologi informasi yang mungkin mengesampingkan jamaah yang kurang mampu secara digital. Selain itu, pendekatan ini membutuhkan SDM yang kompeten, yang tidak selalu tersedia dalam setiap konteks masjid, terutama di daerah terpencil (Irma, 2017). Oleh karena itu, pengelola masjid perlu berhati-hati dalam implementasi agar pendekatan integratif ini benar-benar inklusif dan tidak meninggalkan kelompok tertentu yang kurang terakses oleh teknologi maupun pelatihan SDM.

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis berupa perlunya tindakan kebijakan yang dapat diambil oleh pengelola masjid dan otoritas terkait dalam mengatasi krisis fungsi sosial-keagamaan secara sistematis. Pertama, masjid perlu segera menyusun rencana aksi yang konkret, berupa perencanaan strategis dengan melibatkan jamaah dalam proses pengambilan keputusan, sehingga program-program yang dijalankan relevan dengan kebutuhan riil masyarakat. Kedua, peningkatan kapasitas SDM harus dijadikan prioritas utama, melalui pelatihan-pelatihan

manajemen modern, teknologi informasi, dan leadership agar pengurus masjid memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan kontemporer. Ketiga, otoritas keagamaan, seperti Kementerian Agama maupun pemerintah daerah, harus memberikan dukungan kebijakan, seperti bantuan fasilitas teknologi, pendanaan pelatihan, serta pengawasan berkala untuk memastikan implementasi pendekatan ini berlangsung efektif dan berkelanjutan. Langkah-langkah ini bertujuan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas yang dinamis dan benar-benar mampu memberikan solusi atas krisis sosial-keagamaan umat secara luas.

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi manajemen masjid secara efektif terbukti mampu mengatasi krisis fungsi sosial-keagamaan yang dihadapi oleh banyak masjid saat ini. Hal ini terjadi karena manajemen yang terstruktur dan integratif memungkinkan masjid lebih responsif terhadap kebutuhan jamaah dan dinamika sosial masyarakat sekitar. Indikasi keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, perbaikan persepsi masyarakat terhadap masjid sebagai pusat peradaban, serta berkembangnya program-program masjid yang inklusif dan berkelanjutan. Ketiga bukti tersebut mengonfirmasi bahwa manajemen yang terorganisir dengan baik tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan masjid, tetapi juga memperkuat perannya sebagai institusi yang relevan secara sosial. Dengan demikian, masjid yang mengadopsi manajemen integratif berpotensi besar memulihkan kembali fungsi sosial-keagamaan yang

selama ini mengalami penurunan, sekaligus mendorong tumbuhnya hubungan positif antara masjid dengan komunitas sekitarnya.

Meskipun demikian, pendekatan manajemen integratif ini juga menghadapi beberapa tantangan serius yang dapat menghambat efektivitasnya. Tantangan ini muncul karena implementasi pendekatan tersebut memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten serta fasilitas teknologi yang memadai, yang tidak selalu tersedia secara merata di semua masjid. Hambatan tersebut tercermin dari rendahnya kemampuan teknis pengurus dalam mengelola teknologi informasi, terbatasnya pelatihan pengembangan kapasitas yang tersedia bagi pengelola masjid, serta masih minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga fasilitas dan program masjid. Ketiga faktor tersebut menjadi kendala nyata yang harus segera diatasi agar pendekatan ini tidak mengalami kegagalan dalam penerapannya. Oleh karena itu, pengelola masjid perlu menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan kapasitas internal serta dukungan eksternal yang memadai untuk memastikan bahwa manajemen integratif dapat berjalan secara optimal.

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah strategis dalam jangka pendek dan jangka panjang guna meningkatkan efektivitas manajemen masjid. Hal ini penting dilakukan karena tanpa langkah konkret dan terukur, pendekatan manajemen integratif yang diusulkan dalam artikel ini sulit untuk terealisasi secara efektif di lapangan. Langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan mencakup perencanaan program pelatihan sumber daya manusia secara berkala untuk meningkatkan kompetensi manajerial pengurus masjid, pengadaan fasilitas teknologi informasi yang sesuai dengan kondisi lokal,

serta penyusunan kebijakan partisipatif yang melibatkan jamaah secara aktif dalam setiap tahap perencanaan kegiatan masjid. Ketiga strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan manajerial yang kondusif bagi pengelolaan masjid secara lebih profesional, partisipatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan implementasi langkah-langkah tersebut, fungsi sosial-keagamaan masjid dapat benar-benar terwujud secara maksimal, sehingga masjid mampu berperan strategis dalam memajukan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

## Daftar Pustaka

- Haramain, Muhammad (2024) *Manajemen organisasi dan kelembagaan Islam*. IAIN Parepare Nusantara Press
- Haramain, Muhammad (2025) *Penulisan Artikel Literature Review Berbasis AI*. LPPM IAIN Parepare.
- Kurniawan, D., Putri, D., & Sumraini. (2021). Implementasi Manajemen Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 1-13. <https://e-journal.iai-azhaar.ac.id/index.php/idaroh/index>
- Nurhayati., Rahman, A., & Setiawan, A. I. (2021). Implementasi Manajemen Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah di Masjid Besar Cipaganti Bandung. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 135-154. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v6i2.13606>
- Saputri, E., Haramain, M., & Nurhikmah, N. (2021). Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Lailatul Qadar Dalam Merekatkan Ukhuwah Islamiyah Di Masjid Taqwa Kota Parepare. *JKMD*, 19-25.
- Zaman, W. K. (2023). Relasi Manajemen Masjid dan Kegiatan Keagamaan Islam: Studi di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang. *Amorti: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(1), 31-50. <https://doi.org/10.21043/amorti.v1i1.18858>